

## PENDAHULUAN

Setiap individu pada dasarnya ingin memiliki kehidupan yang wajar dan memiliki anggota tubuh yang ideal seperti orang disekitarnya. Memiliki anggota tubuh yang ideal tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain serta dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa orang yang memiliki keterbatasan pada anggota tubuhnya dianggap memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimaksudkan disini dapat berbentuk kekurangan secara fisik maupun kekurangan secara mental. Individu yang mempunyai kekurangan baik secara fisik maupun kekurangan secara mental disebut sebagai penyandang disabilitas fisik. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti ketidakmampuan pada mental, fisik, maupun terdapat kelaian pada struktur atau fungsi sistem kerja organ dalam tubuhnya. Hal tersebut disebabkan penyandang disabilitas mengalami kondisi kehilangan pada sebagian anggota tubuhnya..

Berdasarkan data terdapat 15% penduduk di dunia yang mengalami kecacatan secara fisik,  $\pm$  100-200 juta penduduk dengan rentang usia  $\pm$  13 tahun keatas mengalami disabilitas fisik, yang berarti kecacatan fisik dialami oleh lebih dari 1 miliar penduduk di dunia (*World Health Organization*, 2020). Penyandang disabilitas di Indonesia sendiri hidup dalam kondisi yang memiliki banyak hambatan mulai dari kemiskinan, keterbatasan gerak, kesulitan pemenuhan haknya sebagai penyandang disabilitas. Jumlah penyandang disabilitas ternyata dari tahun ke tahun semakin meningkat, data tahun 2020 bulan Maret menunjukkan angka 197.582 penyandang disabilitas (Liputan6) serta data Kemensos pada tahun 2021 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas mencapai 212.028 jiwa. Persentase penyandang disabilitas berdasarkan kelamin sebanyak 43,3% berjenis kelamin perempuan dan 56,7% berjenis kelamin laki-laki. Persentase penyandang disabilitas berdasarkan usia sebanyak 1,3% berusia 0-5 tahun, 23,4% berusia 6-18 tahun, 20,1% berusia 19-30 tahun, 14,2% berusia 31-40 tahun, 16,3% berusia 41-50 tahun dan sebesar 24,7% berusia diatas 50

tahun. Dapat disimpulkan bahwa data penyandang disabilitas ini terus bertambah setiap tahunnya dengan berbagai jenis dan fungsi keterbatasan pada penyandang disabilitas itu sendiri.

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 mengungkapkan dengan keterbatasan kondisi yang dialami oleh para penyandang disabilitas ini menjadi memiliki beberapa hambatan dari segi kesehatan diantaranya: 1) biaya perawatan terlalu tinggi, sulitnya menjangkau layanan kesehatan dan transportasi menjadi alasan para penyandang disabilitas tidak dapat menerima perawatan kesehatan yang memadai pada negara – negara berpenghasilan rendah, karena lebih dari separuh dari penyandang disabilitas tidak mampu membayar perawatan kesehatan. 2) terbatasnya layanan kesehatan, dimana kurangnya pelayanan yang layak bagi penyandang disabilitas, terutama di pedesaan dan daerah terpencil. 3) hambatan fisik, dimana akses yang tidak merata pada gedung seperti rumah sakit atau pusat kesehatan, peralatan medis yang kurang memadai, tangga khusus penyandang disabilitas yang kurang memadai, fasilitas kamar mandi yang kurang memadai dan area parkir yang tidak dapat diakses oleh para penyandang disabilitas membuat fasilitas menjadi terhambat, dan 4) kurangnya pengetahuan serta keterampilan para petugas kesehatan, sering kali ditemui bahwa keterampilan para petugas kesehatan yang kurang memadai untuk mencukupi kebutuhan para penyandang disabilitas, sering kali para penyandang disabilitas ini diperlakukan kurang baik dan para penyandang disabilitas ini sering kali menerima penolakan perawatan.

Melihat penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan ini, pemerintah dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas dengan meningkatkan akses layanan kesehatan dan dapat dijangkau oleh para penyandang disabilitas, memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik, perlindungan selama keadaan darurat kesehatan, dan berbagai akses yang diperlukan oleh para penyandang kesehatan yang lain dengan baik. Dalam rangka meningkatkan akses pelayanan kesehatan bagi para penyandang disabilitas ini, WHO akan memberikan fasilitas berupa: bimbingan dan dukungan bagi negara-negara anggota untuk meningkatkan kesadaran terhadap keberadaan penyandang

disabilitas, memfasilitasi pengumpulan data dan informasi terkait disabilitas, mengembangkan pedoman untuk memperkuat layanan kesehatan, mempromosikan strategi untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki pengetahuan tentang kondisi kesehatan mereka sendiri dan menjelaskan bahwa petugas kesehatan mendukung dan melindungi hak dan martabat penyandang disabilitas, dan mempromosikan rehabilitasi bagi masyarakat penyandang disabilitas (World Health Organization, 2020).

Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas) telah dijelaskan mulai dari hak bebas penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk hak untuk memperoleh perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat. Nario-Redmond (2010) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas cenderung dipandang sebagai individu yang bergantung kepada orang lain, tidak kompeten, dan aseptual tanpa memandang jenis kelamin mereka. Layanan dan akses rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas belum sepenuhnya terpenuhi di Indonesia. Untuk memperoleh hak atas pelayanan rehabilitasi di rumah (keluarga) dan fasilitas umum, termasuk pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perlindungan atas hukum, akses informasi dan komunikasi, serta pelayanan politik dan hukum, serta infrastruktur umum di Indonesia sulit diakses oleh penyandang disabilitas.

Faktanya penyandang disabilitas termasuk kedalam kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial (PKMS) yang sering kali mengalami perbedaan perilaku dan terabaikan. Kondisi tersebut sering kali menjadikan para penyandang disabilitas menjadi individu yang kurang sanggup dalam menjalani kehidupannya. Keadaan kehidupan penyandang disabilitaspun masih mengkhawatirkan, dengan mayoritas masih berada dalam kekurangan (Cahyono, 2017). Perempuan penyandang disabilitas cenderung mengalami tingkat kemiskinan, isolasi sosial dan

lebih banyak mengalami diskriminasi dibandingkan dengan laki-laki penyandang disabilitas (Palombi, 2012).

Berdasarkan hasil survei ombudsman yang dilakukan pada tahun 2019, ditemukan bahwa pada tingkat pemerintah dan daerah (kabupaten/kota), salah satu hal yang paling tidak terpenuhi adalah kurangnya ketersediaan layanan khusus bagi penyandang disabilitas. Di tingkat menteri, 23,14%, lembaga 32,21%, pemerintah negara bagian 35,4%, pemerintah kabupaten 55,09% dan dewan kota 56,12% memenuhi indikator kinerja penyandang disabilitas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelayanan lembaga publik di Indonesia belum dilaksanakan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Tentu menjadi tugas pemerintah Indonesia untuk memberikan pelayanan dan fasilitas publik yang baik bagi penyandang disabilitas (Muqovvah, 2020).

Sulitnya keluarga dan masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai peraturan penyandang disabilitas, menyebabkan penyandang disabilitas tidak dapat menegakkan haknya secara memadai, implementasi atas aksesibilitas yang buruk di sektor pembangunan dan transportasi (Irwanto, Kasim, Fransiska, Lusli, & Okta, 2010). Pergeseran makna rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dari iba dan penyelesaian masalah berkembang menjadi ahli seperti pemenuhan hak, perlindungan, penghormatan, pemajuan, pemberdayaan, persamaan kesempatan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas (*rights-based*). Setiap individu memiliki tanggungjawab untuk memberikan pelayanan rehabilitasi sebagai usaha mewujudkan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas (Cahyono, 2017). Rehabilitasi sosial adalah proses pergantian suatu sistem pengembangan yang memperbolehkan penyandang disabilitas melaksanakan fungsi sosialnya dilingkungan masyarakat (Undang-Undang No. 4 Tahun 1997). Rehabilitasi ditujukan untuk mengembalikan fungsi dan mengembangkan kemampuan baik secara fisik, mental, dan sosial para penyandang disabilitas agar dapat berkembang dengan baik. Layanan rehabilitasi yang difungsikan untuk penyandang disabilitas di Indonesia dinamakan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Dr. Soeharso yang terletak di Surakarta. Peneliti melakukan observasi di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso

Surakarta kepada para penyandang disabilitas fisik yang menerima layanan rehabilitasi yang disebut sebagai penerima manfaat. Para penerima manfaat diberikan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar mampu bersosialisasi dilingkungannya dan melakukan fungsi sosialnya dimasyarakat dengan baik. Para penerima manfaat disini memiliki berbagai macam masalah yang sering kali terjadi, diantaranya: memiliki keterbatasan pada kemampuan mental dan adanya keterlambatan dalam perkembangannya, terutama bagi para penyandang disabilitas fisik sejak lahir. Kebanyakan para penyandang disabilitas fisik sejak lahir ini memiliki dasar pendidikan yang kurang atau bahkan tidak sekolah karena adanya hambatan dalam belajar. Kemudian bagi para penyandang disabilitas fisik yang disebabkan karena kecelakaan memiliki trauma akibat kehilangan anggota tubuhnya, seperti kurangnya percaya diri, menarik diri, sulit menerima kondisi tubuh setelah kecelakaan, dan merasa tidak memiliki masa depan.

Selain itu, beberapa dari penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta juga memiliki beberapa masalah lainnya, yaitu masalah fisik atau kesehatan yang biasa dialami oleh penerima manfaat, seperti: *Muscular Dystrophy* (MD), dimana ia mengalami kelumpuhan serta kondisi fisik yang melemah seperti mudah lelah dan sering sesak nafas, kemudian *Cerebral Palsy* (CP) gangguan yang terjadi sebelum lahir, *Hemiplegia*: keadaan dimana salah satu kaki atau bahkan salah satu sisi wajah menjadi tidak berfungsi dan tidak dapat bergerak, *Hemiparesis*: jika satu tangan atau satu kaki menjadi lemah, namun tak sepenuhnya lumpuh, dan kerdil. Permasalahan psikologis yang dialami para penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta juga beragam. Menurut hasil pengamatan didapatkan masalah-masalah psikologis yang kerap terjadi pada penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta seperti: merasa cemas akan masa depannya, sulitnya penerimaan diri, memiliki motivasi rendah, kurangnya percaya diri dan adanya masalah pada kontrol dalam diri. Kemudian adanya masalah sosial, seperti: penyesuaian diri yang rendah, kurangnya dukungan sosial, interaksi sosial dan lain-lain. Hal ini menyebabkan beberapa dari para penerima manfaat kesulitan dalam bersosialisasi

karena masalah-masalah yang dialaminya dan membuat mereka merasa bahwa dirinya tidak lagi sempurna dibandingkan dengan orang lain, merasa belum mampu memberikan yang terbaik untuk lingkungannya, dan sulit mencari pekerjaan karena keterbatasan yang dimilikinya.

Piran, Yuliar, & Ka'arayeno (2017) menyebutkan bahwa seorang individu akan mampu dan berani menampilkan keberadaan dirinya ketika ia memiliki kepercayaan diri dalam dirinya. Pada beberapa orang sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya karena merasa kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan dan mengatasi permasalahan yang dimilikinya. Rustanto (2016) percaya diri merupakan suatu sikap yakin terhadap kapasitas dirinya, yang dapat digunakan untuk membantu individu dalam melihat dirinya secara positif dan baik sehingga mampu berhubungan baik dengan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri dianggap sebagai dasar utama yang ada dalam diri individu agar dapat mengaktualisasikan dirinya. Komara (2016) menjelaskan bahwa percaya diri merupakan salah satu upaya mengembangkan kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu secara positif dengan memiliki rasa percaya diri untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi untuk mencapai keberhasilan. Motivasi individu dapat dicapai melalui perilaku aman. Proses belajar, pekerjaan, keluarga dan interaksi sosial dengan orang lain dapat dipengaruhi dan ditentukan oleh rasa percaya diri. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang baik mempunyai rasa percaya terhadap dirinya dan berusaha membangun potensinya dengan baik, selalu melakukan yang terbaik yang sesuai dengan kemampuannya (Komara, 2016).

Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan sikap meyakini kemampuan yang dimiliki diri sendiri, sehingga yakin dalam bertindak, berani, dapat bertanggungjawab atas sesuatu yang dilakukan, berinteraksi dengan sopan, memiliki keinginan meningkatkan prestasi dan dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Hakim (2005) menyatakan kepercayaan diri adalah keadaan seseorang yang meyakini kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia berani berpendapat dan melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta meyakini bahwa ia mampu mencapai tujuan hidup yang

dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan mampu menggunakan kemampuannya secara positif, sehingga merasa yakin atas tindakan yang dilakukan, serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Hakim (2005) menyebutkan bahwa individu memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dengan ciri – ciri: mampu menghadapi sesuatu dengan tenang, memiliki kemampuan, mampu mengendalikan emosi dengan baik, mampu membawa diri dan berkomunikasi dengan baik, memiliki kondisi mental dan fisik yang mendukung, memiliki pengetahuan yang memadai, memiliki tingkat pendidikan formal yang memadai, memiliki keahlian dan keterampilan yang menunjang, mampu bersosialisasi, memiliki keluarga yang latar belakang pendidikannya baik, mampu menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran, dapat menilai masalah secara positif.

Lauster (1997) menjelaskan aspek dari individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu: (1) Keyakinan akan kemampuan pribadi, yaitu individu dapat mengerti apa yang akan dilakukan untuk mengembangkan diri, supaya individu tersebut tidak bergantung dan mampu mengenal kemampuan diri. (2) Optimis, yaitu sikap pantang menyerah yang dimiliki individu dalam menghadapi segala hal yang ada dalam dirinya dengan berpandangan baik dan memiliki harapan terhadap kemampuan yang dimiliki. (3) Objektif, yaitu kemampuan individu dalam menilai segala sesuatu atau permasalahan dari berbagai sudut pandang dan tidak menilai suatu kebenaran menurut dirinya pribadi. (4) Bertanggungjawab, yaitu kemampuan individu dalam menanggung segala sesuatu atas beban yang dilimpahkan kepadanya. (5) Rasional dan realistis yaitu kemampuan individu dalam menafsirkan suatu hal, masalah maupun kejadian dengan berdasarkan dan didukung oleh data, aturan dan logika sesuai dengan kenyataan.

Menurut Kurama dalam (Hidayat & Bashori, 2016) aspek dari kepercayaan diri, yaitu: (1) Kemampuan menghadapi masalah dengan menemukan solusi dari masalah yang bersangkutan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya. (2) Bertanggung jawab atas sesuatu yang

diambil serta menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil dengan penuh tanggung jawab. (3) Kemampuan bergaul, menjalin interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sosialnya. (4) Kemampuan menerima kritik, mengolah dan menanggapi kritik orang lain secara tepat dan bijaksana.

Mildawani (2014) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, internal dan eksternal. Faktor internal kesadaran diri meliputi: (1) Konsep diri, yaitu kesadaran diri seseorang terbentuk dan berkembangnya konsep diri diperoleh dari lingkungan dalam suatu kelompok. (2) Harga diri, yaitu penilaian terhadap diri sendiri. (3) Kondisi fisik, yaitu kondisi fisik yang mengalami perubahan dapat mempengaruhi kepercayaan diri. (4) Penampilan fisik, rendahnya kepercayaan diri seseorang disebabkan oleh penampilan fisik dan pengalaman hidup, terutama pengalaman hidup yang kurang menyenangkan menjadi penyebab rendahnya kepercayaan diri.

Faktor eksternal adalah: pendidikan, tingkat pendidikan yang kurang cenderung membuat individu lebih rendah daripada orang cerdas. Di sisi lain, mereka yang berpendidikan tinggi cenderung mandiri, dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian dalam bekerja, serta percaya diri, lingkungan dan pengalaman hidup yang mendukung, seperti anggota keluarga yang rukun, memberikan rasa nyaman dan kepercayaan yang besar.

Zahara (2018) mengemukakan kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Konsep diri adalah pemahaman dan perasaan seseorang tentang dirinya, baik secara fisik, sosial dan psikologis, yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman individu dan pergaulan dengan lingkungannya. Individu dengan konsep diri positif percaya pada kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi masalah dan percaya diri. Sementara itu, individu dengan konsep diri negatif cenderung sensitif terhadap kritik dan pesimis terhadap persaingan, sehingga kurang percaya diri. (2) Rasa aman, hal utama diperoleh dari rumah dan orang-orang di sekitarnya. Individu akan keluar dengan percaya diri, ketika rasa aman ini terbentuk. Faktor ketiga (3) Kesuksesan, setiap kali seseorang mencapai kesuksesan, mereka dihadapkan pada kenyataan yang meyakinkan mereka bahwa mereka memiliki keterampilan yang cukup. (4) Harga diri, individu dengan harga



diri rendah cenderung menjauhkan diri dari masyarakat dan tenggelam dalam perasaan tidak nyaman. Orang yang merasa kurang percaya diri, takut mengutarakan pendapat, tidak berani berdiri, dan tidak berani mengkritik orang lain. (5) Penampilan fisik, orang yang memiliki daya tarik memiliki jiwa sosial akan mempengaruhi konsep diri sehingga membuat mereka lebih percaya diri. (6) Bakat, salah satu manfaat utama dari meningkatkan bakat yang dimiliki untuk memperoleh kemampuan yang berguna untuk dirinya. Rasa percaya diri akan terus meningkat ketika Anda memiliki keterampilan yang membutuhkannya.

Penampilan fisik sering kali menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri individu. Dimana individu yang memiliki kondisi fisik seperti orang – orang disekitarnya akan merasa bahwa dia sama secara kondisi fisik. Perubahan secara fisik pada beberapa individu dapat menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan, seperti pada beberapa individu yang mengalami disabilitas masih belum dapat menerima keadaan dirinya. Hurlock (2002) menyatakan penerimaan diri merupakan sebuah sikap menerima diri sendiri dengan perasaan puas terhadap segala sesuatu yang telah dimilikinya, termasuk penampilan dirinya dan tidak menolak kondisi dirinya. Arthur (2010) penerimaan diri merupakan perilaku seseorang dalam menerima kondisi dirinya. Penerimaan diri adalah bagaimana individu memahami dan menerima keterbatasan, perasaan dan pikirannya terhadap kondisi dirinya dan ukuran serta bentuk tubuhnya (Hasmalawati, 2017). Sedangkan penerimaan diri menurut Chaplin (2012) merupakan sikap merasa cukup terhadap dirinya dengan kualitas dan bakat yang dimiliki serta mengakui keterbatasan yang ada pada dirinya.

Penerimaan diri adalah konstruksi psikologis yang berhubungan dengan kesejahteraan mental dan kesehatan mental. Perilaku seseorang yang percaya pada kekuatan hidupnya, berani menanggung konsekuensi dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, mau dan mampu menerima masukan dari orang lain, menghargai dirinya sendiri, menerima batasannya dan percaya pada dirinya sendiri dengan tidak berurusan dengan orang lain dan membandingkannya (Plexico, Erath, Shores, & Burrus, 2019). Penerimaan diri merupakan hal yang mendasar bagi individu untuk menerima kondisi hidupnya, seluruh pengalaman

hidupnya, baik itu baik atau buruk, positif atau negatif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap kepuasan diri ketika menerima kondisi yang dimiliki individu dan memiliki keinginan untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Menurut Hurlock (2002) ada beberapa aspek penerimaan diri, yaitu: (1) Merasa puas terhadap diri sendiri, ataupun merasa bangga, dimana individu merasa puas terhadap kemampuan, kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. (2) Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, keadaan dimana individu mampu menerima kritikan yang diberikan oleh orang lain. (3) Memiliki kemandirian, keadaan dimana individu tidak bergantung kepada orang lain. (4) Menghargai diri, dimana individu mampu menghargai dirinya sendiri dengan mampu melakukan segala sesuatu dengan kemampuan yang dimiliki dan mau membantu orang lain ketika diminta melakukan sesuatu.

Menurut Powell (1992) penerimaan diri memiliki aspek, yaitu: (1) Penerimaan fisik, secara umum dapat dilihat dari bagaimana menerima kondisi tubuh dan kesehatan. Individu dapat menerima kondisi fisik ketika mereka dapat menerima situasi apa pun, baik wajah, tubuh, maupun keadaan kesehatan orang tersebut. (2) Penerimaan intelektual, penerimaan intelektual individu, dapat dilihat dari bagaimana kondisi kecerdasannya saat ini. Individu dapat mengontrol pola pikirnya dan menerima cara berpikir individu lain. (3) Penerimaan keterbatasan diri, pada dasarnya manusia dalam kondisi yang lemah dan memiliki kekurangan, individu yang mampu memahami dan mengidentifikasi keterbatasan, kelemahan, dan kesalahannya berarti individu yang menerima dirinya sendiri. Ketika individu bisa memahami keterbatasan dan kelemahan pada dirinya dan menjadikan keterbatasan dan kelemahan tersebut ke arah yang baik berarti ia mampu menerima dirinya. (4) Penerimaan perasaan atau emosi, individu yang mampu menerima dan merasakan perubahan situasi emosional dalam dirinya serta mampu mengekspresikan diri secara normal. Dengan demikian individu dapat mengontrol perubahan emosi dalam dirinya dan tidak berlebihan. (5) Penerimaan terhadap kepribadian, individu memerlukan keahlian yang cukup tentang kepribadiannya,

serta kesadaran akan kondisi kehidupannya sendiri sehingga individu tersebut dapat menikmati hidupnya. Menerima kepribadian artinya ketika individu mampu mengenali situasi dan kepribadiannya sedemikian rupa sehingga dapat mengarah pada hal-hal yang positif.

Menurut Piran, Yuliwar & Ka`arayeno (2017), ada beberapa faktor dalam penerimaan diri, di antaranya: (1) Kondisi fisik seseorang, bahwa seseorang dengan penerimaan diri yang baik adalah orang yang menilai dirinya berharga, memiliki keyakinan dirinya dapat bermakna bagi orang lain dan memiliki kedudukan yang sama dengan orang lain karena ia memiliki perasaan bahwa setiap individu memiliki keistimewaan, orang dengan penerimaan diri yang baik tidak malu ketika tampil di depan umum dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan sesuatu di depan banyak orang. (2) Dengan mempersepsikan dirinya dengan baik (melihat dirinya normal dan tidak ada penolakan oleh orang lain), individu merasa sama seperti orang lain sehingga ia dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. (3) Individu tidak malu atau hanya memikirkan diri sendiri, individu dapat bersosialisasi dan membantu orang lain tanpa melihat atau mengutamakan orang lain, dan dapat mengenali dirinya dengan baik. (4) Usia kedewasaan, terjadi pada tahap perkembangan remaja awal, pada tahap ini salah satu tugas remaja adalah menerima kondisi fisiknya dengan berbagai kualitas dirinya, menerima dirinya dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. (5) tingkat pendidikan. Individu, seperti penyandang disabilitas fisik sejak sekolah dasar, dapat mempengaruhi potensi dan kemampuannya, terutama fungsi kognitif yang diperoleh melalui pembelajaran. (6) Dukungan orang tua dan sosial, pelayanan terapeutik dan pendidikan yang ditawarkan oleh orang-orang terdekatnya yang selalu mendukung dan menerima dirinya, mempengaruhi penerimaan diri penyandang disabilitas fisik. Kurangnya dukungan sosial menyebabkan meningkatnya tekanan psikologis bagi penyandang disabilitas fisik.

Hakim (2005) berpendapat bahwa salah satu kelemahan individu yang biasanya mengalami kurang percaya diri adalah disabilitas atau kelainan fisik. Cacat fisik adalah keterbatasan fisik tubuh untuk melakukan fungsi tubuh seperti

dalam kondisi normal. Pada umumnya penyandang disabilitas seringkali mengalami gangguan atau hambatan pada tubuhnya yang berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikis dan sosialnya. (Piran, Yuliwar, & Ka'arayeno, 2017).

Pada dasarnya semua manusia menginginkan dirinya sempurna layaknya manusia pada umumnya, memiliki anggota badan yang utuh dan sehat secara mental. Pada realitanya tidak semua manusia tercipta dengan keadaan yang sempurna, pada beberapa kasus disebutkan ada juga manusia yang terlahir sempurna kemudian karena penyakit ataupun kecelakaan mereka menjadi kurang. Ketidak sempurnaan dari anggota badan maupun mental itu sering kali disebut sebagai cacat dan sering kali hal tersebut juga menjadi bahan ejekkan untuk orang disekitar. Kecacatan yang dimiliki seseorang ini tak jarang dianggap menjadi sebuah penghambat aktivitas dan cita-cita mereka, bahkan sering kali membuat mereka menjadi tidak percaya diri ( Siregar, Marpaung, & Mirza, 2019). Disabilitas fisik merupakan suatu gangguan pada bagian tubuh seseorang yang membatasi fungsi pada salah satu anggota badan atau dapat mengganggu kemampuan motorik seseorang ( Rompis, 2016).

Pada Undang-Undang No. 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Undang–Undang tentang penyandang disabilitas ini sekaligus menggantikan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Misbach (2014) menjelaskan disabilitas fisik merupakan seseorang yang memiliki cacat *orthopedic*, tubuh, dan fisik. Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan penyandang disabilitas fisik merupakan seorang individu yang memiliki gangguan pada anggota geraknya atau anggota badannya yang menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam memaksimalkan fungsi dari anggota tubuhnya yang diakibatkan karena bawaan lahir, penyakit maupun kecelakaan.

Menurut Imelda & Hartosujono (2014), ciri-ciri penyandang disabilitas fisik antara lain: (1) Karakteristik akademik, penyandang disabilitas fisik yang memiliki sistem otot dan rangka normal, dapat mengikuti kelas seperti orang normal sedangkan penyandang disabilitas fisik yang sistem otaknya menunjukkan kelainan, tingkat kecerdasannya berkisar dari *idiocy* hingga *gifted*. (2) Karakteristik sosial atau emosional, pada penyandang cacat fisik didasarkan pada konsep diri orang yang dianggap tidak lengkap, tidak normal dan membebani orang lain, sikap malas, bermain dan menimbulkan perilaku buruk. Banyak pihak, termasuk orang tua dan lingkungan, menganggap penyandang disabilitas merasa tersingkirkan, yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang. Aktivitas fisik yang sulit bagi penyandang disabilitas fisik dapat menimbulkan masalah emosional, seperti: lebih gampang tersinggung, gampang marah, merasa rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, lebih suka sendiri, dan frustrasi. (3) Karakteristik fisik atau kesehatan, ciri-ciri fisik atau kesehatan penyandang cacat fisik seringkali memiliki gangguan lain selain cacat fisik, seperti sakit gigi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan ketidakmampuan berbicara dengan lancar. Kelainan tambahan sering ditemukan pada penyandang disabilitas fisik *system cerebral*. Dari berbagai karakteristik dapat disimpulkan adanya beberapa karakter, yaitu: kurangnya kemampuan akademik, kecenderungan bersifat pasif dan menutup diri, dan kerentanan terhadap gangguan lain seperti gangguan pendengaran, sakit gigi, dan gangguan bahasa.

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan menerima keadaan dirinya dengan baik dan mengembangkan sesuatu yang ada pada dirinya. Sebaliknya, ketika individu merasa bahwa dirinya tidak jauh lebih baik dari orang lain maka dia akan merasa tidak percaya diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya. Individu yang merasa bahwa fisiknya tidak sama seperti orang lain akan merasa kurang percaya diri apabila berinteraksi dengan orang disekitarnya. Keterbatasan pada fisik yang dimiliki para penyandang disabilitas fisik secara sadar maupun tidak akan mempengaruhi kepercayaan diri individu tersebut.

Kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada rasa kepercayaan diri seseorang, karena orang meningkatkan rasa kepercayaan diri dengan menonjolkan kondisi fisiknya, karena mudah dilihat oleh orang lain. Rasa percaya diri pada penyandang disabilitas fisik dimulai dari bagaimana mereka dapat memahami kondisi fisiknya. Penilaian diri ini akan membentuk penerimaan diri terhadap diri sendiri (*self-acceptance*). Dengan mengetahui dan memahami dirinya mempengaruhi penerimaan diri individu, sehingga akan timbul penghargaan terhadap dirinya. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Piran, Yuliawar, & Ka'arayeno pada tahun 2017 bahwa penyandang disabilitas fisik cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah terhadap kondisi fisiknya, hal ini mempengaruhi kepercayaan dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Mildawati (2014) menyebutkan bahwa penampilan fisik menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab utama rendahnya kepercayaan diri dan penerimaan diri seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarani (2007) di PRSBD menunjukkan bahwa remaja penyandang disabilitas fisik menunjukkan tingkat penerimaan diri yang rendah di sana, tepatnya 54%. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada remaja, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan Piran, Yuliawar & Ka'arayeno (2017) dalam penelitiannya tentang hubungan antara penerimaan diri dan kepercayaan diri yang menunjukkan hasil yang signifikan. Ketika penerimaan diri individu tinggi maka kepercayaan dirinya juga tinggi. Ketika kepercayaan diri individu rendah, penerimaan diri mereka juga rendah.

Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan peneliti sebelumnya yang dilaksanakan oleh Piran, Yuliawar, & Ka'arayeno (2017) subjek yang digunakan adalah remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang, sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah remaja penyandang disabilitas fisik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Dr. Soeharso Surakarta. Kemudian pada penelitian Nurmala (2018) variabel bebas yang digunakan adalah dukungan orang tua dan variabel terikatnya adalah kepercayaan diri, pada penelitian ini variabel

bebas yang digunakan adalah penerimaan diri dan variabel terikat yang digunakan adalah kepercayaan diri. Kemudian perbedaan selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhila (2018) variabel bebas yang digunakan adalah konsep diri dan variabel terikat yang digunakan adalah penerimaan diri, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah penerimaan diri dan variabel terikat yang digunakan adalah kepercayaan diri, selain itu subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah remaja penyandang disabilitas di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh, sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah remaja penyandang disabilitas fisik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Dr. Soeharso Surakarta.

Berdasarkan paparan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik?”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik. Kemudian manfaat dengan dilakukannya penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak yang berkecimpung dalam ranah psikologi, secara spesifik psikologi sosial. Selanjutnya penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penerimaan diri. Kemudian manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pandangan dan memberikan pemahaman bagi penyandang disabilitas fisik. Untuk orang tua dan keluarga para penyandang disabilitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menumbuhkan penerimaan diri dan kepercayaan diri pada keluarga yang mengalami disabilitas. Dan pihak lainnya yang terkait dengan sosial, penelitian ini diharapkan memberikan masukan agar menjadi lebih baik.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “adanya hubungan positif antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik”.